

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa yang paling sempurna daripada makhluk yang lainnya. Manusia dianugerahi hawa nafsu serta akal fikiran untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Dalam perkembangannya manusia melalui beberapa tahapan dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seseorang mulai memiliki minat serta keinginan untuk menjadi lebih berarti. Pada masa ini juga remaja sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh dari dunia luar. Hal ini dikarenakan adanya goncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui. Maka dari itu sangat penting bagi remaja untuk belajar mengenal berbagai segi kehidupan.

Menurut Hurlock individu dikategorikan sebagai remaja ketika usianya 13-18 tahun. 13-16 tahun disebut remaja awal, sedangkan usia 16-18 tahun disebut remaja akhir. Diantara perubahan sosio-emosional yang dialami remaja menurut Santrock yaitu pencarian kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya.¹

¹ Ambarini Widjaya, *Hubungan Antara Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2017), hal. 1

Seseorang yang memasuki masa remaja sering dihadapkan pada persoalan-persoalan mengenai penyesuaian diri terhadap lingkungan. Mereka diharapkan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya. Karena dalam proses penyesuaian diri ini remaja tidak jarang menjumpai masalah penerimaan dan penolakan. Salah satu modal bagi remaja untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik yaitu dengan memiliki rasa percaya diri yang baik.

Percaya diri merupakan sikap percaya dan yakin terhadap dirinya bahwa dia mampu dalam melakukan sesuatu. Sikap inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang terutama kaum remaja. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak sekali dijumpai remaja yang tidak begitu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Masih banyak remaja yang memiliki rasa percaya diri rendah. Mereka merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap tugas-tugas perkembangannya.

Dalam kehidupan di dunia manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah berpasang-pasangan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal antara satu sama lain. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling berinteraksi antara satu sama lain. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mampu berdiri sendiri atau bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya.²

Tindakan awal dalam penyalarsan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi atau tindakan komunikasi antara satu dengan lainnya.³ H. Bonner menjelaskan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi tingkah laku individu yang lainnya.⁴ Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Setiap fase perkembangan manusia, interaksi sosial selalu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia.⁵

Dalam perkembangannya manusia tentunya juga tidak terlepas dari adanya dunia pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 25

³ *Ibid*, hal. 26

⁴ Prita Dwi Astuti, Hadiwinarto, dan Afifatus Sholihah, *Studi Deskriptif Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 No. 2, (2018), hal. 30

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), hal.

Indonesia yaitu pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentunya menawarkan pendidikan yang cukup lengkap, dimana di dalamnya terdapat pelajaran agama dan juga pelajaran umum. Beberapa tahun terakhir ini eksistensi pondok pesantren semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia. Selain itu adanya gerakan “Ayo Mondok” yang dipelopori oleh Rabithah Ma’ahid Islamiyah (RMI) atau Asosiasi Pesantren Nahdatul Ulama sebagai kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa, semakin menambah eksistensi pondok pesantren.⁶

Pondok pesantren Al-Mursyid adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Pondok pesantren Al-Mursyid ini merupakan salah satu pondok pesantren yang terintegrasi dengan sekolah umum yaitu SMP dan SMK. Santri yang tinggal di pondok pesantren ini kebanyakan masih usia remaja atau usia sekolah. Mereka berasal dari berbagai daerah dalam lingkup kabupaten Trenggalek dan sekitarnya. Mereka tinggal sehari-hari dan besekolah dalam lingkungan pondok pesantren.

Dalam kehidupan sehari-hari para santri tentunya tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar para santri. Interaksi sosial tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan para santri. Santri yang bisa berinteraksi dengan baik tentunya juga akan menghasilkan perkembangan yang positif. Begitu pula sebaliknya santri yang kurang bisa berinteraksi sosial dengan

⁶ Virgia Ningrum dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Psikologi Vol, 2, No. 2, hal. 71

baik tentunya juga akan mengalami masalah dalam perkembangannya. Maka dari itu para santri harus berusaha untuk membangun interaksi sosial yang baik agar bisa mencapai perkembangannya maksimal dan positif.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan pada salah satu kegiatan para santri yaitu syawir, diketahui ada beberapa santri yang masih canggung dalam berinteraksi dengan santri lainnya. Peneliti menduga bahwa ada faktor yang membuat santri merasa canggung dalam berinteraksi. Dugaan awal peneliti ada beberapa santri yang kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan santri yang lain. Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan dan juga perkembangan santri tersebut.

Kepercayaan diri sangatlah penting dalam proses komunikasi dimana terjadinya interaksi sosial. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah Chai Carrina tentang hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VII MTS AL-HIKMAH Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Azizah menyebutkan bahwa kepercayaan diri menjadi faktor yang paling menentukan dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Azizah diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 maka terdapat hubungan yang signifikan antara percaya diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.⁷

⁷ Azizah Chai Carrina, *Hubungan Antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Percaya diri juga mempengaruhi terjadinya penyesuaian sosial. Semakin tinggi tingkat percaya diri maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarini Widjaya tentang hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ yaitu $0,717 > 0,176$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat percaya diri semakin tinggi pula penyesuaian diri.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu pengurus pondok pesantren Al-Mursyid, dalam kesehariannya para santri pondok pesantren Al-Mursyid banyak melakukan kegiatan yang mengharuskan adanya interaksi dengan santri lain. Salah satu kegiatan tersebut yaitu kegiatan musyawarah pelajaran (*syawir*) yang dilakukan setiap hari setelah sholat isya' berjamaah. Dalam kegiatan ini para santri seharusnya bisa berinteraksi dengan baik, saling bertukar pendapat antara santri satu dengan santri yang lainnya. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang ada dalam pondok pesantren. Dalam kegiatan ini kepercayaan diri santri sangat dibutuhkan karena dengan kepercayaan diri para santri bisa bermusyawarah dan mengemukakan pendapatnya dengan baik, dan tentunya untuk menunjang keberhasilan santri dalam menimba ilmu di pondok pesantren.⁹

⁸ Ambarini Widjaya, *Hubungan Antara Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

⁹ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek

Dalam prakteknya, selama observasi peneliti menemukan ada beberapa santri yang memiliki masalah kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak santri yang canggung dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika bermusyawarah dengan santri lainnya. Selain itu ada beberapa santri yang memilih menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Jika ini dibiarkan berlama-lama tentunya juga akan menghambat proses berkembangnya santri, dan tentunya juga akan berpengaruh tidak baik terhadap prestasi santri. Maka dari itu para santri harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri agar mampu berinteraksi dengan baik serta memunculkan hal-hal positif dari dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti penasaran apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial santri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut tentang **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasi adanya santri yang kurang bisa berinteraksi dengan santri lainnya.
2. Terindikasi adanya rasa kurang percaya diri pada santri ketika berinteraksi dengan santri lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diketahui, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu difokuskan untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial santri pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial santri pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial santri pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoritis, maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut serta berkontribusi dalam membantu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial santri pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pondok pesantren Al-Mursyid, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan serta landasan untuk menyusun berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berinteraksi di lingkungan pondok pesantren.
- b. Bagi santri, penelitian ini diharapkan bisa membantu para santri untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka supaya dapat berinteraksi dengan baik.
- c. Bagi peneliti, agar selanjutnya peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang materi yang telah diteliti, serta bisa mempublikasikan hasil penelitian ini dengan baik supaya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang juga mengkaji materi yang sama namun dengan objek yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Definisi operasional dari istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan memiliki keberanian sehingga individu bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik antar individu maupun kelompok yang didalamnya bisa berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), serta pertikaian (*conflict*).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; halaman pernyataan keaslian; motto; halaman persembahan; prakata; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran; dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari (a) Latar Belakang (b) Identifikasi Masalah (c) Batasan Masalah (d) Rumusan Masalah (e) Tujuan Penelitian (f) Kegunaan Penelitian (g) Definisi Operasional (h) Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari (a) Deskripsi Teori (b) Penelitian Terdahulu (c) Kerangka Berpikir (d) Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari (a) Rancangan Penelitian (b) Variabel Penelitian (c) Populasi dan Sampel Penelitian (d) Kisi-kisi Instrumen (e) Instrumen Penelitian (f) Data dan Sumber Data (g) Teknik Pengumpulan Data (h) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari (a) Deskripsi Data (b) Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari (a) Pembahasan Rumusan Masalah.

Bab VI Penutup, terdiri dari (a) Kesimpulan (b) Saran.

Bagian Penutup, terdiri dari: Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran, dan Biografi Penulis.